KUBUR ISLAM KUNO DI PESISIR SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT

MUHAEMINAH[1]
(Balai Arkeologi Makassar)

PANDAHULUAN

Nisan-nisan kuna termasuk tinggalan arkeologi Islam yang banyak terdapat pada kompleks makam raja-raja di Sulawesi Selatan. Beberapa program penelitian yang menaruh perhatian besar pada keberadaan makam-makam kuna itu telah menghasilkan monograpi penting bagi penelitian arkeologi Islam di Indonesia.

Perhatian terhadap makam-makam kuna telah berlangsung sejak jaman kolonial. Pada tahun 1884, sebuah asosiasi para peminat bahasa, budaya, dan suku bangsa di museum Batavia telah dilakukan penyelidikan nisan-nisan makam di kampung Blahmeh (Pasai) dan Samudra di daerah Lhokseumawe (Aceh). Penyelidikan makam Islam kemudian dilanjutkan pada tahun 1939 oleh Dinas Purbakala. Di bawah pengawasan Dr. A.A. Cense, penelitian mengambil obyek makam-makam kuna di Tallo, Tamalate dan BontoBiraeng.

Tinggalan-tinggalan arkeologi Islam tersebut khususnya nisan makam tidak terlepas dari kerangka sejarah kerajaan di Sulawesi Selatan meliputi wilayah yang cukup luas. Kerajaan-kerajaan baik yang kecil maupun besar telah muncul di Sulawesi Selatan sekitar abad XIV. Setelah masuknya Islam, banyak kerajaan-kerajaan Islam itu menghasilkan tinggalan yang berupa makam dengan nisan yang amat bervariasi.

Bentuk-bentuk nisan yang banyak tersebar di beberapa kompleks makam Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat dapat mengungkapkan kejayaan jamannya. Untuk itu penulis mencoba menguraikan apa yang pernah diteliti oleh Balai Arkeologi Makassar sejak tahun 1994 sampai sekarang.

---

[1] Dra. Muhaeminah adalah Alumnus Fakultas Adab (Sejarah dan Kebudayaan Islam_ IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Sekarang bekerja sebagai Staf Penelitian pada Balai Arkeologi Ujung Pandang, yang mengkhususkan penelitiannya di Bidang Arkeologi Islam.

PENGERTIAN MAKAM

Kata nisan atau maesan berarti tanda yang diberikan kepada sebuah makam, yang didirikan di atas kubur seseorang, sebagai tanda, nisan dan makam selalu dikaitkan dengan kematian. Dalam Islam, mati adalah suatu tahap perjalanan manusia menuju kehidupan akhirat. Proses hidup sesudah mati ada dua tahap : pertama adalah masa penantian di alam kubur sebelum menuju kehidupan kekal dan yang kedua adalah kehidupan akhirat (Ambary, 1996 : 108-110)

Nisan atau tanda kubur itu bisa berupa gundukan tanah atau batu, ditempatkan pada bagian kepala saja. Tradisi memberi tanda pada makam masih merupakan perdebatan dalam syariah Islam, karena ada beberapa hadits Nabi yang melarang membuat tanda apapun di kuburan atau pada makam seseorang (Irmaati : 1996 : 3)

Melihat kenyataan, hampir seluruh dunia Islam menjalankan tradisi membuat nisan secara khusus pada makam seseorang terutama untuk tokoh-tokoh besar utamanya orang yang pernah berkuasa (raja) dipasangkan kelambu kemudian disucikan. Dalam perkembangannya nisan ini kemudian memiliki bentuk yang lebih bervariasi. Jika diperhatikan, maka sebuah makam yang lengkap memiliki unsur-unsur liang lahat yang berada di dalam tanah tempat jenazah, jirat ditempatkan di atasnya yang berbentuk segi empat panjang mengarah utara-selatan dan sepasang nisan pada bagian kepala dan kaki. Untuk tokoh yang dihormati, biasanya makam dengan bentuk besar diberi bangunan, beratap atau cungkup.



Makam kuna di Majene Sul-Bar

NISAN-NISAN KUNA DI SULAWESI SELATAN

Beberapa hasil penelitian arkeologi Islam di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, khususnya mengenai nisan makam kuna, amat menarik untuk dikaji, baik dilihat dari bentuk, ornamen maupun inskripsinya.

Di lihat dari variasi bentuknya, nisan dapat menunjukkan ciri tertentu. Di samping itu, data epigrafi pada nisan atau jirat makam dapat memberikan informasi nama dan kapan orang meninggal.

Melalui pengamatan bentuk, kita dapat membedakan jenis kelamin si mati, yaitu nisan berbentuk bulat atau persegi merupakan tanda kubur untuk laki-laki, sedangkan nisan berbentuk pipih adalah tanda kubur untuk perempuan. Adapun bentuk-bentuk nisan dan sebarannya dapat diuraikan berdasarkan lokasi penemuan nisan menurut daerah administratif kabupaten.



Salah Satu Nisan Kuna di Sulawesi Selatan

Nisan Kuna di Bantaeng

Pada kompleks makam Latenri Ruwa terdapat populasi makam sebanyak 146 buah dan beberapa makam di antaranya memiliki nisan yang sangat menarik, yaitu nisan yang berbentuk segi empat dengan tinggi 40 cm dan lebar 32 cm. Pada nisan tersebut terdapat relief kaligrafi Arab, dekorasi berupa suluran dari figure manusia.

Untuk nisan berbentuk pipih, umumnya terbuat dari kayu yang diukur tembus, mempunyai bentuk seperti trisula di Sulawesi Selatan.

Bentuk lain adalah berupa kepala dengan ukuran tinggi 17 cm dan garis tengah 11,5 cm, sedangkan secara keseluruhan nisan tersebut berukuran tingi 24 cm dan tebal 16 cm. Nisan bentuk kepala manusia ini detilnya memakai tutup kepala, namun badannya menyerupai tongkat, pada bagian mana tertera satu baris kata Arab yang berbunyi Allah.

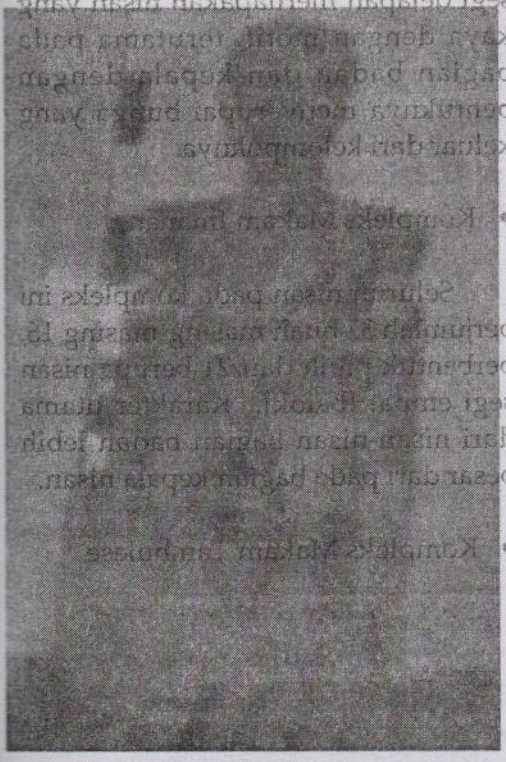
Nisan Kuna di Jeneponto

- Kompleks Makam Joko

Bangunan makam di Kompleks Makam Joko ini berupa undakan batu dan nisan monolit. Umumnya terbuat dari bahan batu andesit. Makam yang ditemukan memiliki bentuk yang berbeda. Salah satu diantaranya nisan arca, tetapi kini tidak terpasang lagi pada tempatnya semula. Bentuk lainnya berupa nisan kepala yang memiliki tutup kepala [kopiah haji (guru)], tetapi nisan berbentuk segi empat dan segi delapan yang menyerupai gada. Seluruh nisan kepala bertopi haji berjumlah 11 buah.

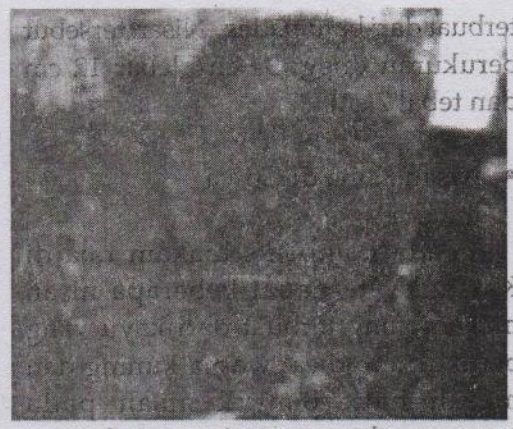
- Kompleks Makam Raja Binamu

Di dalam kompleks makam ini juga terdapat nisan yang berbentuk patung manusia dengan bagian badan berbentuk segi empat. Selain itu, terdapat pula nisan arca manusia yang dipahatkan sedang duduk di atas kursi.



Nisan arca berbentuk manusia di Jeneponto

Seluruh nisan yang terbuat dari batu padas itu berjumlah 650 buah, terdiri dari 99 buah yang berukuran besar, 417 buah berukuran sdang dan 123 buah berukuran kecil.



Nisan arca kepala manusia di Bantaeng

Nisan Kuna di Takalar

- Kompleks Makam Jera Palette

Nisan-nisan pada kompleks Jera Paletta ini pada umumnya berbentuk pipih dan gada dengan hiasan suluran, baik yang terbuat dari kayu maupun batu karang. Ada satu nisan pada makam yang di istimewakan, yang menurut tradisi adalah tempat dimakamkannya seorang pedagang dan sekaligus salah seorang penyebar Islam dari Aceh.

- Kompleks Makam Paduai Daeng Palallo

Pada kompleks ini terdapat sekitar 40 buah makam, tetapi pada umumnya telah rusak. Di antara bentuk-bentuk nisan gada, pipih dan segi empat, terdapat nisan yang menyerupai bentuk manusia yang

terbuat dari batu padas. Nisan tersebut berukuran tinggi 34 cm, lebar 12 cm dan tebal 7 cm

- Nisan Kuna di Gowa

Pada kompleks makam raja di Katangka, terdapat beberapa nisan makam yang terbuat dari kayu yang berukur dan dicat warna kuning dan merah hati. Bentuk nisan pada umumnya berupa segi empat dengan berbagai motif hisan.

Nisan Kuna Di Kodya Ujung Pandang

- Kompleks Makam Tallo

Pada kompleks makam raja-raja Tallo terdapat nisan dengan bentuk pipih dan segi empat atau gada yang bagian kepala umumnya tinggi meruncing. Namun hanya ada dua nisan yang memiliki inskripsi Arab, yang menerangkan nama salah seorang keluarga raja : Karaeng Sinta Simanggi dan pada nisan kedua tertera sebaris kalimat tentang siksa kubur.

- Kompleks Makam Daeng Patompo

Pada kompleks makam ini ditemukan makam seorang tokoh dengan nisan yang terbuat dari marmer putih. Pada salah satu bidangnya terdapat goresan aksara Arab dan Lontara. Bentuk nisan pada umumnya pipih dan silindrik atau segi empat.

Nisan Kuna di Majene

- Kompleks Makam Raja Pamboang

Di dalam kompleks ini dengan jumlah seluruhnya 14 buah tersebut terdapat nisan berbentuk segi empat, segi delapan (gada), pipih dan tidak beraturan. Dilihat secara detil, nisan segi delapan meruapakan nisan yang kaya dengan motif, terutama pada bagian badan dan kepala dengan bentuknya menyerupai bunga yang keluar dari kelompoknya.

- Kompleks Makam Imanang

Seluruh nisan pada kompleks ini berjumlah 37 buah masing-masing 16, berbentuk pipih dan 21 berupa nisan segi empat [balok]. Karakter utama dari nisan-nisan bagian badan lebih besar dari pada bagian kepala nisan.

- Kompleks Makam Tambulese

Sejumlah nisan pada kompleks ini sudah tidak hilang dari tempatnya. Dari yang tersisa, sekitar 60 buah, terdapat bentuk segi empat dan pipih, namun yang unik ditemukan nisan dengan bentuk seperti hulu keris.

- Kompleks Makam Lombeng Susu

Pada kompleks makam ini selain ditemukan bentuk nisan pipih dan segi tiga juga ada nisan dengan bentuk hulu keris. Seluruhnya berjumlah 155 buah.

- Kompleks Makam Puang Rambang

Dari 93 buah nisan, pada kompleks ini hanya ditemukan dua bentuk nisan yaitu segi empat dan pipih.

- Kompleks Makam Tosalama

Pada kompleks makam Tosalama atau yang dikenal sebagai tokoh Syekh Abdul Mannan, terdapat 48 buah nisan yang mempunyai bentuk pipih dan gada.

- Kompleks Makam Nenek Ular

Pada kompleks ini juga ditemukan nisan dengan bentuk hulu keris berpasangan dengan nisan berbentuk gada.

Nisan Kuna di Polewali Mamasa

Seperti pada kompleks makam di Kabupaten Majene, pada kompleks makam Polewali Mamasa juga terdapat nisan-nisan berbentuk pipih dan gada, dan yang terpenting berupa hulu keris, baik yang terdapat di kompleks makam Pallabuang, Tuan Langareng, maupun pada kompleks makam Abdul Rahim Kamaluddin [Syekh Al-Ma'ruf].

Yang terakhir ini, terletak di Binuang dikenal juga dengan nama Tosalama. Kekhususannya terletak pada nisan-nisan yang berupa dua buah menhir.

Secara keseluruhan nisan-nisan di dua Kabupaten terakhir menunjukkan tipe lokal, kecuali pada beberapa tempat terdapat nisan impor yang biasa disebut tipe Aceh.

PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk nisan makam kuna di wilayah Pantai Barat Sulawesi Selatan dan sampai sulawesi Barat terdiri dari nisan berbentuk pipih, segi empat, silindrik dan menhir. Dari bentuk-bentuk tersebut ada beberapa aspek bentuk yang menarik untuk dibahas.

Nisan Pipih

Hampir di setiap situs telah ditemukan nisan berbentuk pipih. Nisan kelompok pertama ini mempunyai variasi dalam profil dan detilnya, namun motif yang dominant berupa sulur-suluran di samping ada beberapa baris inskripsi Arab. Pada kompleks makam Katangka, Gowa, nisan pipih pada umumnya dihiasi dengan ornamen pahatan lengkungan, yang terbuat dari kayu dicat warna-warni sehingga kelihatan sangat menarik seperti banyak ditemukan di daerah Barru, Gowa dan Takalar.

Nisan pipih pasangan dengan Nisan gadah di Sul-Bar.

Pada kompleks makam di Kabupaten Majene terdapat keunikan, yang pada umumnya makam mempunyai sepasang nisan pipih

berupa hulu keris dan berpasangan dengan berbentuk gada.nisan ini ciri has Mandar dan jarang ditemukan di daerah lain. Seperti tipe nisan yang ditemukan di Barrang Lompo yaitu pasangan hulu keris dan gadah, berdasarkan informasi penduduk setempat bahawa makam ini berasal dari mandar juga, data inilah meyakinkan bahwa nisan tersebut adalah nisan Mandar, bahan bakunya juga dari Mandar dan masih dapat kita saksikan hingga sekarang.

Nisan pipih lain yang terbuat dari marmer dibuat berbentuk persegi bersusun makin ke atas makin mengecil, sehingga kelihatan unik dan jarang ditemukan di tempat lain di Sulawesi Selatan. Berbagai contoh misalnya makam marmer di situs katangka, Gowa.

Nisan Segi Empat dan Silindrik

Seperti telah diuraikan di muka di Sulawesi Selatan terdapat banyak nisan berbentuk persegi empat menyerupai balok dan segi delapan. Variasi bentuk ini terdapat pada bagian kepala ada yang bundar dan juga segi empat lebih kecil dari pada badannya.

Variasi lainnya terdapat nisan berbentuk antro morfik, yaitu figur manusia dengan kedua tangannya pada pinggang, seperti kita temukan di kompleks makam Raja Binamu, Jeneponto.

Nisan segi empat atau silindrik biasanya hanya satu di bagian kepala makam, tetapi khusus di Majene dan Polewali Mamasa hampir selalu berpasangan dengan nisan pipih berbentuk hulu keris. Masalahnya. Apabila nisan pipih untuk perempuan dan segi empat atau silindrik untuk laki-laki, maka tanda kubur di dua Kabupaten tersebut menjadi sulit dibedakan jenis kelaminnya.

Nisan Arca Manusia

Nisan berbentuk arca manusia ini tampaknya masih dipengaruhi oleh tradisi megalitik. Namun harus dicatat bahwa nisan tersebut itu bukan untuk menampilkan tokoh si mati, tetapi lebih dimaksudkan sebagai personifikasi arwah leluhur yang masih tetap di percaya memiliki kekuatan. Dengan wujud arca tersebut tampak ada kelanjutan kepercayaan pra-Islam bahwa dengan begitu ada keyakinan sebagai penolak bala atau menghindari roh-roh jahat yang mengamcam arwah. Hal ini dapat dilihat pada upacara-upacara nelayan di pesisir selatan Sulawesi Selatan, untuk selalu berharap dengan upacara itu dapat terhindar dari gangguan makhluk halus yang memiliki kekuatan gaib (Abd. Kadir, 1991 : 46).

Terlepas dari interpretasi maknawi tersebut, bagaimana pun harus dapat kita akui bahwa kehadiran nisan-nisan makam dengan ragam bentuk dan ornamennya telah menunjukkan tingkat apresiasi masyarakat Islam dalam seni pahat yang dicurahkan melalui media makam.

Dengan ide-ide artistiknya yang mungkin saja dipengaruhi oleh anasir-anasir pra-Islam, para seniman makam telah menyampaikan pesan-pesannya yang pada umumnya bersifat simbolik, baik bagi manusia sebagai wujud bendawi maupun wujud perilaku.

Bagi kita, tampak figur-figur nisan dianggap melampaui ketentuan seperti di isyaratkan dalam beberapa Hadits Nabi, namun secara empirik harus diakui bahwa simbolisme fisik dan perilaku manusia ke dalam bentuk nisan kubur merupakan sebuah manifestasi tentang pentingnya kehidupan sesudah mati. Kecenderungan ini telah mempengaruhi bentuk-bentuk nisan makam bertipe lokal di Sulawesi Selatan, yang juga tersentuh norma-norma yang telah universal di Kepulauan Asia Tenggara (Fadillah, 1989 : 124).



Nisan tipe Aceh di Majene

PENUTUP

Kajian terhadap bentuk-bentuk nisan kubur di Sulawesi Selatan ini dapat memberi gambaran mengenai arti simbolis beberapa unsur budaya masa lalu yang kini masih dapat kita saksikan melalui tinggalannya. Hasil penelitian arkeologi Islam selama ini masih bersifat eksploratif, khususnya pada kompleks makam kuna Islam.

Bangunan makam di beberapa daerah di Sulawesi Selatan tampaknya tidak mempunyai bentuk yang sama. Melalui analisis bentuk, dapat kita lihat ada kelompok tipe nisan tertentu di pesisir barat laut Sulawesi Selatan (Majene dan Polewali Mamasa] dan kelompok lainnya berada di pesisir selatan [Gowa dan bantaeng].

Sudah pasti, perbedaan karakter pada bentuk nisan dipengaruhi oleh sistem –sistem budaya dan sejarah masuknya Islam di dua wilayah tersebut. Namun untuk bisa mengerti latar sejarah tersebut masih memerlukan pengkajian labih mendalam terhadap nisan-nisan kubur dan sosialisasi Islam pada situs-situs di mana nisan-nisan makam itu berada.

BIBLIOGRAFI

Ambary, Hasan Muarif. 1991. << Makam-makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa>>, *Aspek-Aspek*

Arkeologi Indonesia, 12, Jakarta : Puslit Arkenas.

Bakar Usman. 1991. << Tauhid dan Sains>>, dalam *Esei-Esei tentang Sejarah Filsafat Sains Islam*, Jakarta : Pustaka Hidayah.

Fadilah, Moh. Ali 1989. << Simbol Genitalia pada Makam Bugis Makassar dan Persamaannya di Asia Tenggara : Suatu Kajian Tipologi Nisan Kubur>>, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V* (Yogyakarta), Jakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Irmawati. 1996. << Ornamen Mihrab dan Lampu pada Beberapa Makam, Sebuah Tinjauan Simbolik.>>, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII* (Cipanas), Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Montana dkk., Suwedi 1994. << Laporan Penelitian Arkeologi : Potensi Tinggalan Arkeologi Islam di Kabupaten Majene>>, Ujung Pandang. Balai Arkeologi Ujung Pandang (Belum Terbit).

Muhaeminah. 1994. << Laporan Penelitian Arkeologi Seni Khat dan Ajaran Agama Islam di Dalam Inskripsi Kaligrafi Arab dan Lontara pada Makam Islam Bagian Selatan Kodya Ujung Pandang>>. Ujung Pandang : Balai Arkeologi Ujung Pandang (Belum Terbit).

1995. << Laporan Penelitian Arkeologi. Nisan Arca dan Relief Manusia pada Makam-Makam Kuna Islam di Kabupaten Bantaeng, Jeneponto dan Takalar, prop. Sulawesi Selatan>>, Ujung Pandang, Balai Arkeologi Ujung pandang (Belum Terbit)

Tjandrasasmita, Uka. 1976. << Tinjauan Tentang Arti Seni Bangunan dan Seni Pahat Dua Buah Gafura Bersayap dari Kepurbakalaan Islam di Sendang Duwur>>, MSI II, Jakarta : Universitas Indonesia.

1976. << Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan dan Peninggalan Islam>>, *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*, Jakarta : Pusat penelitian Arkeologi dan Peninggalan Nasional.